



**PENGARUH KARAKTERISTIK GENDER DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD**

Arif Hidayat¹⁾, Siti Irene Astuti Dwiningrum²⁾

¹⁾ Sekolah Dasar Negeri Krandegan. Jalan Raya Krandegan, Desa Kradegan Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No.1 Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: ¹⁾ masarifhidayat@gmail.com, ²⁾ siti_ireneastuti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar, baik secara parsial maupun secara simultan, terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan sebanyak 12.056. Sampel penelitian sebanyak 393 siswa ditentukan dengan menggunakan teknik *area sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi dengan variabel *dummy*, regresi sederhana, dan regresi berganda. Analisis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$) karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,6%. (3) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 44,8%.

Kata kunci: karakteristik gender, motivasi belajar, prestasi belajar matematika

***THE EFFECTS OF GENDER CHARACTERISTICS AND LEARNING MOTIVATION
ON MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL***

Abstract

This study aims to investigate the effects of gender characteristics and learning motivation separately and simultaneously on mathematics learning achievement of Elementary School Sixth Grade Students in Pekalongan District. This study used quantitative approach with the ex-post facto types. The population of this study was grade six students of public elementary schools in Pekalongan numbered 12,056. While the sample of 393 students was determined using the technique of sampling area. Data were collected using questionnaires and documentation. Data were analyzed using regression with dummy variables, simple regression, and multiple regression. The analyses were carried out at significance level of 5%. Research shows the following results. (1) There is no significant effect ($p > 0.05$) of gender characteristics on students mathematics learning achievement. (2) There is a significant effect ($p < 0.05$) of learning motivation on students mathematics learning achievement with a contribution of 44.6%. (3) Simultaneously, there is a significant effect ($p < 0.05$) of gender characteristics and learning motivation on students mathematics learning achievement with a contribution of 44.8%.

Keywords: *gender characteristics, learning motivation, mathematics learning achievement*

How to Cite: Hidayat, A., & Dwiningrum, S. (2016). Pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 32 - 45. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7692>

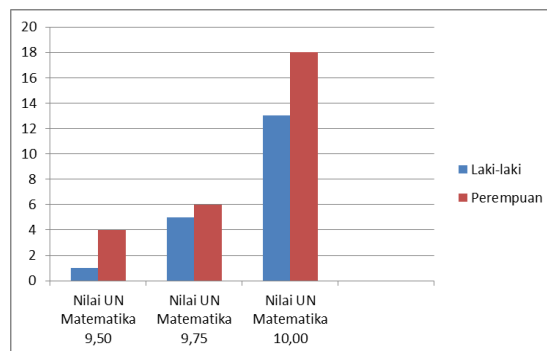
Pendahuluan

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Potensi siswa dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar di sekolah, sehingga apa yang menjadi tujuan belajar dapat tercapai, yang terwujud dalam suatu prestasi belajar. Prestasi belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang guru maupun siswa.

Prestasi belajar matematika Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Pekalongan pada tahun pelajaran 2011/2012 dan 2012/2013 masih kurang memuaskan. Dari 513 SD Negeri yang ada di Kabupaten Pekalongan, nilai rata-rata mata pelajaran matematika pada Ujian Nasional (UN) SD adalah 6,54 pada tahun pelajaran 2011/2012 dan 6,87 pada tahun pelajaran 2012/2013. Kesenjangan prestasi belajar matematika yang cukup mencolok dari 513 SD Negeri yang ada di Kabupaten Pekalongan juga terjadi di sana. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai terendah matematika pada UN tahun pelajaran 2011/2012 3,25 dan pada tahun pelajaran 2012/2013 3,13. Sementara rata-rata nilai tertingginya mencapai 9,62 pada tahun pelajaran 2011/2012 dan 9,81 pada tahun pelajaran 2012/2013.

Meskipun terjadi perbedaan prestasi belajar matematika di SD, pada dasarnya semua SD menginginkan prestasi belajar matematika siswanya tinggi demi tercapainya tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika termaktub dalam standar kompetensi matematika SD. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, diperlukan kerja keras dari semua pihak, baik pihak sekolah maupun pihak keluarga dalam membimbing siswa belajar matematika.

Fenomena capaian prestasi belajar matematika SD terjadi di Kabupaten Pekalongan. Dari hasil UN pada tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan dominasi siswa perempuan pada peraih nilai tertinggi. Dari 31 peserta didik peraih nilai 10 pada UN tahun 2013 mata pelajaran matematika, terdapat 18 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Siswa dengan nilai 9,75 ada 6 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Untuk peraih nilai 9,50 terdiri atas 1 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Sumber: Dindikbud Kab. Pekalongan

Gambar 1. Peraih Nilai UN Matematika Tertinggi tahun pelajaran 2012/2013 pada SD Negeri di Kabupaten Pekalongan

Fakta tentang peraih nilai tertinggi pada UN Matematika SD yang terjadi di Kabupaten Pekalongan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan di Wisconsin, Amerika Serikat, oleh Lindberg, Hyde, & Hirsch (2008, p.253) yang mengungkapkan bahwa sikap ibu terhadap anak-anak masih mencerminkan stereotip bahwa matematika adalah domain laki-laki. Hal ini memunculkan pandangan bahwa matematika adalah mata pelajaran maskulin.

Laki-laki dan maskulin merupakan dua hal yang identik tapi berbeda. Laki-laki adalah jenis kelamin, sedangkan maskulin merupakan karakteristik gender yang dimiliki sebagian besar anak laki-laki. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, gender yang dimaksud adalah *gender identity*. Menurut Berk (2013, p.530) "*gender identity is the private face of gender, perception of the self as relatively masculine or feminine in characteristics.*" Identitas gender yaitu persepsi diri seseorang sebagai pribadi yang relatif mempunyai karakteristik maskulin atau feminin. Jadi, tiap orang mempunyai persepsi tentang dirinya yang dapat diukur dengan instrumen untuk mengetahui apakah termasuk maskulin atau feminin.

Cara untuk mengetahui perkembangan gender anak dapat dilihat berdasarkan teori skema gender (*gender schema theory*). Menurut Berk (2013, p.551), "*gender schema theory is an information processing approach that explains how environmental pressure and children's cognition work together to shape gender typing.*" Teori skema gender adalah sebuah pendekatan pengolahan informasi yang menjelaskan bagaimana tekanan lingkungan dan kerja

kognisi anak bersama-sama untuk membentuk *gender typing*. Hal ini juga mengintegrasikan berbagai elemen *gender typing*, stereotip gender, identitas gender, dan adopsi peran gender, menjadi gambaran terpadu bagaimana orientasi maskulin dan feminin muncul dan sering dipertahankan dengan kuat. Dengan memahami teori skema gender, maka dapat diketahui bahwa anak cenderung maskulin atau feminin. Dari sinilah persepsi dan ekspektasi anak tentang karakteristik gender terbentuk.

Selama masa SD, anak menjadi lebih fleksibel mengenai sikap gender mereka. Anak-anak memperluas jangkauan dan cakupan pembentukan stereotip gender mereka di berbagai bidang, seperti pekerjaan, olahraga, dan tugas sekolah. Namun demikian, anak laki-laki cenderung untuk membangun maskulinitas setidaknya dalam hal ketahanan terhadap sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Legewiea & DiPretea (2012, p.467) yang menyatakan "*young boys tend to construct masculinity at least partly in terms of resistance to school.*" Ini berarti bahwa siswa laki-laki cenderung dominan ketika berada di sekolah terutama dalam mata pelajaran yang dianggap maskulin, seperti olahraga dan matematika, sehingga terciptalah perbedaan prestasi belajar matematika.

Namun kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh Martinot, Bages, & Desert (2011, p.216) membuktikan bahwa "*this stereotype favorable to both genders shows an improvement of the girls' reputation in mathematics.*" Maksudnya bahwa stereotip gender menguntungkan untuk siswa maskulin dan feminin, yang menunjukkan peningkatan reputasi siswa perempuan dalam matematika. Hal ini menunjukkan reputasi anak laki-laki Perancis di domain ini tidak sebagus seperti yang dilaporkan dalam penelitian Perancis sebelumnya, yaitu mempunyai kemampuan stereotip gender pada matematika. Artinya, siswa perempuan yang feminin mempunyai kemampuan matematika yang lebih tinggi dari siswa laki-laki yang maskulin, sehingga tampak jelaslah adanya perbedaan prestasi matematika antara siswa feminin dan maskulin.

Faktor sosial dan kultural merupakan penyebab adanya perbedaan gender dalam prestasi belajar matematika. Faktor-faktor tersebut meliputi familiaritas terhadap mata pelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran khusus, gaya penampilan laki-laki dan perempuan serta perlakuan guru. Perbedaan perlakuan guru terha-

dap siswa laki-laki dan perempuan di kelas dapat menimbulkan bias gender. Menurut Slavin (2006, p.120), "*gender bias is stereotypical views and differential treatment of males and females, often favoring one gender over the other.*" Maksudnya bahwa bias gender adalah pandangan stereotip dan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, yang memperlakukan salah satu gender lebih inferior dari yang satunya. Jadi, guru yang memperlakukan siswa perempuan lebih inferior dari siswa laki-laki berarti telah menciptakan bias gender di kelasnya.

Selain dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakteristik gender tersebut, prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Penting bagi guru untuk mengetahui besarnya motivasi belajar siswanya agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik. Menurut Woolfolk (2007, p.372), "*motivation is an internal states that arouses, directs, and maintains behavior*". Maksudnya motivasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku. Berdasarkan definisi tersebut jelaslah bahwa dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka perilaku belajar siswa akan menjadi lebih terarah dan meningkat.

Motivasi dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih tekun agar tujuannya bisa tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins & Judge (2013, p.236), "*motivation as the processes that account for an individual's intensity, direction, and persistence of effort toward attaining a goal*". Maksudnya bahwa motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas individu, dan ketekunan usaha yang mengarah tercapainya tujuan. Di sini siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu prestasi belajar yang baik. Untuk mencapainya maka siswa tersebut akan belajar tekun dengan intensitas yang lebih banyak.

Dalam kegiatan belajar, menurut Sardiman (2014, p.75) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Artinya bahwa siswa menjadi tergerak untuk belajar karena adanya dorongan baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Dorongan dari luar misalnya guru menggunakan media dalam proses pembelajaran. Menurut

Astuti & Mustadi (2014, p.258) “siswa memiliki motivasi lebih baik bila pembelajaran menggunakan media animasi.” Dalam hal ini, guru yang menggunakan media pembelajaran berarti telah berhasil memberikan motivasi ekstrinsik pada siswa. Jadi, motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya, dari hasil observasi peneliti pada tanggal 3 September 2014 di tiga SD yang berada di daerah pegunungan Pekalongan, ada siswa kelas VI yang kurang termotivasi belajar matematika. Bagi siswa matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk dapat berperan sebagai motivator yang baik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dari luar, atau yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik menurut Arends & Kilcher (2010, p.57) adalah, “*extrinsic motivation is at play when individuals take action to capture a desired reward or to avoid punishments or social embarrassment*”. Maksudnya bahwa motivasi ekstrinsik adalah tindakan individu melakukan perbuatan untuk mendapatkan hadiah yang diinginkan atau untuk menghindari hukuman atau rasa malu dalam kehidupan sosial. Jadi, motivasi ekstrinsik datangnya disebabkan oleh faktor-faktor dari luar siswa, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*), kompetisi sehat antarsiswa, hukuman (*punishment*), dan peningkatan harga diri (*self esteem*).

Misalnya saja ada siswa yang mengalami stres ketika akan mengikuti ulangan akhir semester ataupun ujian sekolah. Maka guru dapat memberikan latihan motivasi pada siswa tersebut untuk mengurangi stres yang dialaminya. Pelatihan motivasi yang memberikan muatan materi pada aspek kognitif, emosi dan spiritual secara efektif dapat menurunkan tingkat stres siswa dalam menghadapi ujian nasional pada siswa kelas VI (Habiby & Wangid, 2013, p.219). Dalam konteks ini peran guru sebagai motivator dituntut untuk bisa membangkitkan motivasi belajar semua siswanya. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat melakukan studi yang berkaitan dengan motivasi belajar dan juga karakteristik gender.

Studi tentang karakteristik gender dan motivasi belajar ini memegang peran penting bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat tentang karakteristik gender dan motivasi belajar. Dari data dan fakta tersebut dapat

diambil kebijakan strategis yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika secara merata di kabupaten.

Fokus penelitian yaitu adanya fenomena bahwa peraih nilai tertinggi UN matematika SD yang didominasi oleh peserta didik perempuan, yang pada umumnya peserta didik perempuan mempunyai identitas gender feminine di Kabupaten Pekalongan; siswa kelas VI SD di wilayah Pekalongan kurang termotivasi belajar matematika karena merasa matematika adalah pelajaran yang sulit; terjadi kesenjangan dalam capaian prestasi UN matematika SD yang cukup mencolok di Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex-post facto*, karena data dalam penelitian ini diperoleh dari kejadian yang telah berlangsung atau baru saja berlangsung dan peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang akan diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Pekalongan Propinsi Jawa Tengah. SD Negeri di wilayah Kabupaten Pekalongan dipilih sebagai tempat penelitian karena fenomena karakteristik gender dan motivasi belajar terkait dengan prestasi belajar matematika muncul di sana.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2015 setelah diadakannya ulangan akhir semester satu dan *try out* 1 ujian sekolah dasar negeri. Pengambilan data membutuhkan waktu yang cukup lama karena banyaknya sampel yang tersebar di wilayah Kabupaten Pekalongan yang luas dengan jarak tempuh yang jauh.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI (enam) Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Pekalongan tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 12.056 siswa. Terdiri atas 6.223 siswa laki-laki dan 5.833 siswa perempuan.

Jumlah siswa tersebut tersebar pada 513 SD Negeri yang ada di 19 kecamatan.

Sampel

Agar dapat mewakili populasi maka teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling (area sampling)*. Teknik area sampling ini digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, pada penelitian ini dibagi menjadi daerah pesisir pantai, daerah perkotaan, dan daerah pegunungan. Hal ini dilakukan agar terpenuhi azas keterwakilan. Tahap berikutnya menentukan siswa-siswi yang ada pada daerah itu secara random. Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan yang dikehendaki (*sampling error*) adalah 5 %. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Isaac* dan *Michael*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 393 siswa.

Distribusi sampel penelitian lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengukur karakteristik gender dan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri yang masuk dalam sampel penelitian. Sementara untuk data prestasi belajar matematika siswa diperoleh dari nilai *try out* 1 ujian sekolah yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan.

Agar diperoleh data karakteristik gender dan motivasi belajar yang valid, maka terlebih dahulu ditetapkan definisi operasional dari kedua variabel tersebut. Karakteristik gender adalah karakteristik yang dimiliki seseorang

tentang serangkaian ekspektasi yang menentukan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berpikir, bertindak dan merasa, dalam kondisi sosial dan budaya suatu daerah, dengan lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas. Aspek maskulinitas pada anak ini ditandai dengan sikap agresif, kepribadian yang kuat, bertindak sebagai pemimpin, mandiri, ambisius, tegas, kuat dan bertenaga, dapat membuat keputusan dengan mudah, bersedia untuk mengambil sikap, dan kompetitif. Sementara aspek femininitas pada anak ditandai dengan sifat setia, pengertian, peka terhadap kebutuhan lain, penuh kasih sayang, riang, penurut, mempunyai rasa iba, lemah lembut, pemalu, dan kekanak-kanakan.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar matematika. Motivasi belajar matematika adalah faktor-faktor yang mendorong hasrat belajar matematika, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*intrinsik*) yang tercermin pada adanya kemauan sendiri untuk belajar, perasaan senang dalam belajar, minat belajar, dan tanggung jawab diri dalam belajar, maupun dari luar siswa (*ekstrinsik*) yang berupa keinginan untuk mendapatkan imbalan dan menghindari hukuman, untuk mencapai prestasi belajar matematika yang baik. Sementara prestasi belajar matematika adalah kemampuan pengetahuan matematika yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan alat ukur yang sesuai sebagai gambaran keberhasilan akademis siswa tersebut.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Kecamatan	Daerah
1	SDN 01 Lambur	27	Kandangserang	Peg.
2	SDN 01 Lumeneng	35	Paninggaran	
3	SDN Kutorembet	11	Lebakbarang	
4	SDN 03 Sengare	30	Talun	
5	SDN 01 Winduaji	23	Paninggaran	
6	SDN 01 Kulu	23	Karanganyar	Perkotaan
7	SDN 02 Sinangoh	22	Kajen	
8	SDN Ketitangkidul	24	Bojong	
9	SDN Ambokembang	27	Kedungwuni	
10	SDN Sapugarut	15	Buaran	
11	SDN Warukidul	35	Wiradesa	
12	SDN Tanjungsari	35	Kajen	
13	SDN Bojonglor	33	Bojong	
14	SDN Pekajangan	30	Kedungwuni	
15	SDN 02 Wonokertokulon	23	Wonokerto	Pesisir Pantai
	Jumlah	393		

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Data dari ketiga variabel tersebut, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis regresi dengan variabel *dummy*, regresi sederhana, dan regresi berganda. Dari analisis tersebut, akan diketahui pengaruh karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa SD kelas VI, pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SD kelas VI, dan pengaruh karakteristik gender secara bersamaan dengan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SD kelas VI.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data tentang karakteristik gender (data nominal), data tentang motivasi belajar (data interval), dan data tentang prestasi belajar matematika siswa SD kelas VI (data interval). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup karena pilihan jawaban telah disediakan. Pilihan jawaban angket mengacu pada skala *likert*. Angket ini berisi lima skala yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (K), Sering (SR), dan Selalu (SL). Untuk mengukur karakteristik gender, instrumen yang digunakan merupakan hasil modifikasi pengukur gender *BSRI* yang dibuat oleh Dr. Bem. Sementara instrumen motivasi belajar disusun sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mendapatkan data tentang karakteristik gender dan motivasi belajar. Sementara data tentang prestasi belajar matematika diperoleh dengan teknik dokumentasi.

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas konstruk untuk instrumen angket. Untuk memperoleh validitas konstruk dari instrumen angket yang telah disusun, digunakan pendapat dari *expert judgment* setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur, dengan berlandaskan teori tertentu. Setelah direvisi sesuai saran ahli, instrumen penelitian ini dinyatakan telah layak digunakan untuk uji coba instrumen secara empiris di lapangan.

Data yang diperoleh melalui uji coba instrumen secara empiris, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui validitas konstruk dan estimasi reliabilitasnya. Analisis faktor untuk mengetahui validitas konstruk dan estimasi reliabilitas dianalisis dengan bantuan *Software SPSS 16.0*.

Hasil analisis estimasi reliabilitas instrumen menunjukkan nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan

bahwa semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, seperti ditunjukkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Estimasi Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Koefisien Alpha	Kesimpulan
1.	Gender (Aspek Maskulin)	0,945	Reliabel
2.	Gender (Aspek Feminin)	0,924	Reliabel
3.	Motivasi Belajar	0,888	Reliabel

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji asumsi, dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Analisis Data Deskriptif

Analisis data yang pertama dilakukan adalah analisis data deskriptif. Hasil analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini berupa rerata (M), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (SD), skor tertinggi, dan skor terendah.

Uji Asumsi

Uji asumsi dimaksudkan untuk menguji apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis dengan teknik analisis yang akan diterapkan. Pengujian yang harus terpenuhi untuk melakukan teknik analisis regresi dengan variabel *dummy* adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji auto-korelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, ditetapkanlah teknik analisis data yang sesuai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear dengan variabel *dummy*, karena salah satu variabel bebasnya berupa data nominal, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel karakteristik gender memiliki rentang skor antara 18 sampai 90 baik pada aspek maskulin maupun aspek feminin. Artinya bahwa skor minimum yang mungkin dicapai adalah 18 dan skor maksimum adalah 90, baik pada maskulin maupun feminin. Perolehan skor

pada aspek maskulin dan feminin pada masing-masing responden dibandingkan, apakah lebih besar maskulin atau femininnya. Jika lebih besar maskulin, berarti karakteristik gender responden maskulin. Begitu juga jika perolehan skornya lebih besar feminin berarti karakteristik gender responden feminin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 393 responden, yang terdiri atas 196 siswa laki-laki dan 197 siswa perempuan, diperoleh data seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Pengukuran Karakteristik Gender

No	Jenis Kelamin	Maskulin		Feminin	
		Jumlah (Siswa)	Persen (%)	Jumlah (Siswa)	Persen (%)
1.	Laki-laki	168	85,71	28	14,29
2.	Perempuan	24	12,18	173	87,82
	Jumlah	192	48,9	201	51,1

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran karakteristik gender terhadap 393 siswa SD Negeri yang menjadi sampel dalam penelitian. Dari hasil analisis terhadap hasil pengukuran tersebut, diperoleh data bahwa 48,9% atau 192 siswa adalah maskulin. Selebihnya, 51,1% atau 201 siswa adalah feminin. Jadi, jumlah siswa feminin yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini lebih banyak dari jumlah siswa maskulin dengan selisih 2,2%.

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengukuran karakteristik gender terhadap 196 siswa laki-laki yang menjadi responden dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa 85,71% atau 168 siswa adalah maskulin. Sementara 14,29% atau 28 siswa sisanya adalah feminin. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa laki-laki adalah maskulin, namun ada juga siswa laki-laki yang feminin.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil pengukuran karakteristik gender terhadap 197 siswa perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis terhadap hasil pengukuran yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa 87,82% atau 173 siswa adalah feminin. Sedangkan 12,18% atau 24 siswa sisanya adalah maskulin. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa perempuan adalah feminin, namun ada juga siswa perempuan yang maskulin.

Variabel motivasi belajar memiliki rentang skor antara 25 sampai 125, artinya bahwa skor minimum yang mungkin dicapai adalah 25 dan skor maksimum adalah 125. Berdasarkan

hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh responden adalah sebesar 120, skor terendah sebesar 50. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/mean (M) sebesar 81,1450; median sebesar 82; modus 78; dan standar deviasi (SD) sebesar 14,03028.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dikategorikan menjadi lima, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kecenderungan dari masing-masing skor motivasi belajar dapat dibedakan menjadi lima kategori yang disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Kecenderungan Skor Variabel Motivasi Belajar

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	25-49,99	Sangat Rendah	0	0%
2.	50-66,67	Rendah	72	18,3%
3.	66,68-91,67	Sedang	230	58,5%
4.	91,68-100	Tinggi	53	13,5%
5.	101-125	Sangat Tinggi	38	9,7%
	Jumlah		393	100%

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat dideskripsikan bahwa variabel motivasi belajar dari 393 siswa, 0% atau tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar sangat rendah, 18,3% atau 72 siswa memiliki motivasi belajar rendah, sebanyak 58,5% atau 230 siswa memiliki motivasi belajar sedang, 13,5% atau 53 siswa memiliki motivasi belajar tinggi, dan 9,7% atau 38 siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan dilihat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori "sedang" yang ditunjukkan oleh persentase skor pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar siswa diperoleh nilai tertinggi yang ada pada responden adalah sebesar 9,50; nilai terendah 3,25. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata/mean (M) sebesar 6,6266; median 6,75; modus 6,00; dan standar deviasi (SD) sebesar 1,30908.

Kecenderungan dari masing-masing nilai prestasi belajar dapat dibedakan menjadi lima kategori yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Kecenderungan Nilai Prestasi Belajar

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	0 – 4,00	Sangat Kurang	9	2,3%
2.	4,10 – 5,50	Kurang	86	21,9%
3.	5,60 – 7,00	Cukup	159	40,5%
4.	7,10 – 8,50	Baik	112	28,5%
5.	8,60 – 10	Baik Sekali	27	6,9%
	Jumlah		393	100%

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5, dapat dideskripsikan bahwa variabel prestasi belajar dari 393 siswa, 2,3% atau 9 siswa yang memiliki prestasi belajar sangat kurang, 21,9% atau 86 siswa memiliki prestasi belajar kurang, sebanyak 40,5% atau 159 siswa memiliki prestasi belajar cukup, 28,5% atau 112 siswa memiliki prestasi belajar baik, dan 6,9% atau 27 siswa memiliki prestasi belajar baik sekali. Data variabel prestasi belajar menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan dilihat dari distribusi frekuensi maupun rata-rata termasuk dalam kategori “cukup” yang ditunjukkan oleh persentase skor tersebut.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas dapat diringkaskan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika

No	Analisis Deskriptif	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
1	Mean	81,1450	6,6266
2	Median	82,0000	6,7500
3	Modus	78,00	6,00
4	Standar Deviasi	14,03028	1,30908
5	Minimum	50,00	3,25
6	Maksimum	120,00	9,50

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu telah dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas harus dilakukan terlebih dahulu.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian

ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan berpedoman pengambilan keputusan jika nilai asymp. Sig. > 0,05 maka berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai asymp. Sig. < 0,05, maka tidak berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas data disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
1.	Prestasi Belajar	0,143	Normal
2.	Motivasi Belajar	0,461	Normal

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa prestasi belajar (Y) memiliki nilai asymp. Sig. (p) sebesar 0,143; dan motivasi belajar siswa (X2) memiliki nilai asymp. Sig. (p) 0,461. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar dan prestasi belajar siswa berdistribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Pedoman yang digunakan untuk menentukan linearitasnya adalah dengan melihat analisis pada lajur *deviation from linearity*. Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* > 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel bebas dengan variabel terikat linear. Sebaliknya jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity* < 0,05 maka disimpulkan bahwa hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak linear.

Hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan program *Software SPSS 16,0 for windows* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas motivasi belajar dan variabel terikat prestasi belajar siswa linear. Rangkuman hasil uji linearitas terlihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

No	Variabel	Deviation from Linearity	Kesimpulan
1	Motivasi Belajar – Prestasi Belajar	0,985	Linear

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Dari rangkuman hasil uji linearitas pada Tabel 8 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi (p) pada lajur *deviation from linearity* sebesar $0,985 > 0,05$ maka dapat disimpulkan hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah linear.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas. Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem multikolinearitas. Model regresi jika baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel-variabel bebas. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen harus kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang terbentuk di atas 10%. Hasil perhitungan uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Pengujian Multikolinearitas Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Gender	0,953	1,049	Tidak ada multikolinearitas
Motivasi Belajar	0,953	1,049	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 9, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan VIF yang lebih kecil dari 10, berarti tidak ada masalah multikolinearitas antar kedua variabel bebas. Jadi asumsi tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas terpenuhi pada model tersebut.

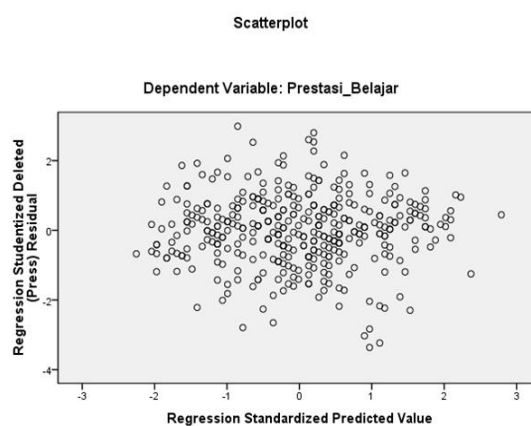
Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi linear ganda yang baik jika tidak terdapat masalah autokorelasi. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil perhitungan nilai DW. Jika nilai $DW < 1$, atau $DW > 3$ berarti terjadi autokorelasi. Namun jika $DW > 1$ dan $DW < 3$ berarti tidak terjadi autokorelasi (Jonathan Sarwono, 2012, p.230). Hasil perhitungan uji autokorelasi menunjukkan nilai DW 1,563. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya perbedaan varian dari residual model regresi. Uji yang digunakan adalah korelasi Spearman Rank. Pengambilan

keputusan dapat menggunakan angka dalam baris sig. bila menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* yang dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%. Syarat terjadi heteroskedastisitas adalah baris sig. $\leq 0,05$. Namun, apabila baris sig. $> 0,05$ maka data variabel bebas yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel gender dengan nilai mutlak residualnya mempunyai signifikansi 0,173. Sedangkan hubungan antara variabel motivasi belajar dengan nilai mutlak dari residualnya mempunyai signifikansi 0,725. Karena signifikansi yang ada lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu, untuk memeriksa ada tidaknya gejala heteroskedastisitas juga dapat dilihat dari *scatterplot Regression Standardized Predicted Value versus Regression Studentized Deleted (Press) Residual*. Jika hasil pencaran yang terlihat menunjukkan pola homoskedastisitas berarti data tidak mengalami heteroskedastisitas. *Scatterplot* yang terbentuk dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Scatterplot Uji Heteroskedastisitas Hasil Uji Hipotesis

Setelah semua uji asumsi terpenuhi, maka dilakukanlah uji hipotesis. Sebagai kriteria penerimaan dan penolakan, dalam pengujian ini digunakan tingkat signifikansi 5%.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD digunakanlah analisis regresi dengan variabel *dummy*. Persamaan model regresi berganda *dummy* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2D + e$$

Pengujian analisis regresi berganda dummy ini dilakukan menggunakan program *software SPSS 16.00 for windows*. Hasil analisis dapat ditunjukkan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Estimasi Regresi Berganda Dummy

Model	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig.
(Constant)	1,584	5,477	0,000
Karakteristik Gender (X ₁)	0,122	1,211	0,226
Motivasi Belajar (X ₂)	0,061	17,070	0,000

Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika (Y)

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai sig. untuk variabel karakteristik gender > 0,05. Berangkat dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik gender siswa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh karakteristik gender secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika tidak terbukti.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai sig. untuk variabel motivasi belajar < 0,05. Berangkat dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika terbukti. Besarnya koefisien motivasi belajar 0,061 dengan konstanta 1,584. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,584 + 0,061X$$

Artinya jika motivasi belajar meningkat satu unit, maka prestasi belajar meningkat sebesar 0,061.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD, digunakanlah regresi linier sederhana. Analisis regresi linear sederhana ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *software SPSS 16.00 for windows*. Hasil analisis dapat ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,668	0,446	0,445	0,97560

Predictor: Motivasi Belajar

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh koefisien determinasi 0,446. Artinya bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri sebesar 44,6%. Sedangkan 55,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,061 yang bernilai positif. Hal ini berarti jika motivasi belajar siswa memiliki kenaikan sebesar 1 satuan, maka prestasi belajar matematika siswa akan meningkat sebesar 0,061.

Koefisien determinasi motivasi belajar yang dianalisis dengan regresi sederhana menunjukkan nilai 0,446. Artinya bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri sebesar 44,6%. Sedangkan 55,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Untuk mengetahui pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD secara bersama-sama dilakukanlah analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis secara bersama-sama (uji F) dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis secara Bersama-sama (Uji F)

Model	Sum of Square	Mean Square	F	Sig.
Regression	301,009	150,504	158,316	0,000
Residual	370,756	0,951		
Total	671,765			

Predictors: Karakteristik Gender, Motivasi Belajar

Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Tabel 12 menunjukkan nilai p 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa karakteristik gender dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri. Dengan demikian, hipotesis yang

menyatakan terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri terbukti.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri secara bersama-sama dilakukanlah uji determinasi (R^2). Hasil uji determinasi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,669	0,448	0,445	0,97502

Predictors: Karakteristik Gender, Motivasi Belajar

Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Sumber: Data Primer Peneliti tahun 2015

Berdasarkan Tabel 13, nilai R square sebesar 0,448. Hal ini berarti bahwa variabel karakteristik gender dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 44,8% terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri. Sementara 55,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kedua variabel bebas tersebut. Terjadi peningkatan kontribusi 0,2% ketika motivasi belajar secara simultan dengan karakteristik gender mempengaruhi prestasi belajar matematika dibandingkan dengan motivasi belajar secara parsial mempengaruhi prestasi belajar matematika.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa karakteristik gender siswa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh karakteristik gender secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika tidak terbukti. Tidak adanya pengaruh gender yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika ini sejalan dengan hasil penelitian Campbell (Andaya, 2014, p.84) yang menyatakan “... *gender does not in any way affect achievement in mathematics.*” Maksudnya bahwa dengan cara apapun gender tidak mempengaruhi prestasi matematika.

Namun demikian, dilihat dari rata-rata prestasi matematika siswa maskulin dan feminin tampak adanya perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa

maskulin sebesar 6,3737; sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa feminin sebesar 6,8682 dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai koefisien beta sebesar 0,122 juga menunjukkan kecenderungan bahwa prestasi belajar matematika siswa feminin lebih besar dari siswa maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Pekalongan ternyata siswa feminin lebih mendominasi pada prestasi matematika jika dibandingkan dengan siswa maskulin.

Nilai prestasi belajar matematika siswa feminin yang lebih tinggi dari siswa maskulin dapat disebabkan siswa feminin lebih tekun, lebih rajin, dan lebih termotivasi dalam belajar matematika, di luar faktor keturunan atau pun kecerdasan dari masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pendapat del Rio & Strasser (2013, p.232) “*social psychology and motivation theory suggest that gender stereotypes can significantly influence female students’ educational behaviors.*” Maksudnya psikologi sosial dan teori motivasi mensugesti bahwa stereotip gender secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku pendidikan siswa perempuan yang sebagian besar feminin. Hal ini tentunya akan membawa dampak positif terhadap prestasi belajar matematika siswa feminin tersebut menjadi lebih tinggi dari siswa maskulin.

Jadi, meskipun hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh karakteristik gender terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri tidak terbukti, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa feminin dengan siswa maskulin. Hasil penelitian yang menunjukkan prestasi belajar matematika siswa feminin lebih tinggi dari siswa maskulin, yang bertolak belakang dengan stereotip gender yang berkembang selama ini, bukanlah hal yang aneh ataupun menyalahi kodrat. Hal ini menunjukkan bahwa gender dan prestasi belajar matematika merupakan dua hal yang selalu berkembang secara dinamis.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa motivasi belajar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri di Kabupaten Pekalongan. Kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri sebesar 44,6%. Sedangkan 55,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Besarnya sumbangan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika tersebut dapat dijadikan pedoman semua guru di sekolah dasar

untuk membangkitkan motivasi belajar siswa siswinya sehingga prestasi belajar matematika dapat meningkat secara signifikan.

Guru dalam memberikan motivasi belajar disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dengan senang hati menerima dorongan motivasi dari guru. Artinya, jika motivasi intrinsik yang ada pada siswa relatif rendah, maka harapannya dengan dorongan dari guru dapat menjadikan motivasi ekstrinsik siswa meningkat. Pada dasarnya motivasi terdiri atas dua aspek yang membentuk satu kesatuan motivasi yang utuh, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fontecha & Alonso (2014, p.23) yang menyatakan bahwa “...two further types of motivation: (a) extrinsic motivation, which focuses on the external factors that influence learning, and (b) intrinsic motivation, which refers to the interest generated by the activity itself.” Maksudnya bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu: (a) motivasi ekstrinsik, yang berfokus pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran, dan (b) motivasi intrinsik, yang mengacu pada ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu.

Pemberian motivasi dari guru dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD secara signifikan, seperti halnya hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika Siswa Kelas VI SD Negeri. Hal ini sejalan dengan pendapat Eshetu (2015, p.51) yang menyatakan,

“...school related factors like lack of motivated and gender-sensitive teachers, of girl-friendly school environments, the absence of targeted interventions to support girls and quality education, as well as long distances to schools are determinant causes for low enrollment, retention and achievement of females students.”

Maksud pernyataan tersebut adalah faktor-faktor yang terkait dengan sekolah seperti kurangnya motivasi dari guru dan kepekaan gender, lingkungan sekolah yang ramah anak, tidak adanya intervensi yang ditargetkan untuk mendukung anak perempuan dan pendidikan yang berkualitas, serta jarak yang jauh ke sekolah adalah penyebab rendahnya siswa bersekolah, retensi, dan prestasi siswa perempuan.

Jadi, hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar

terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri terbukti. Artinya bahwa jika motivasi belajar siswa tinggi maka prestasi belajarnya juga tinggi, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk dapat memotivasi belajar siswa-siswinya pada setiap proses pembelajaran. Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa yang pada gilirannya nanti dapat membuat prestasi belajar matematika siswa menjadi lebih tinggi.

Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa karakteristik gender dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis ketiga tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik gender dan motivasi belajar merupakan variabel yang relevan dengan pembelajaran, baik pembelajaran matematika, bahasa, maupun yang lain di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fontecha & Alonso (2014, p.23) yang menyatakan “both motivation and gender are recognized as relevant variables in foreign language learning.” Maksudnya adalah motivasi dan gender keduanya diakui sebagai variabel yang relevan dalam pembelajaran bahasa asing. Sehingga dapat dikatakan bahwa gender dan motivasi belajar secara bersama-sama dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial, karakteristik gender tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$) terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri. Artinya bahwa apa pun karakteristik gender siswa, tidak mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar matematika. Baik siswa maskulin maupun feminin mempunyai kesempatan yang sama dalam meraih prestasi belajar matematika yang tinggi. Meskipun memang dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara siswa feminin dengan siswa maskulin dalam pencapaian prestasi belajar matematika. Prestasi belajar matematika siswa feminin ternyata lebih tinggi dari siswa maskulin.

Secara parsial, motivasi belajar berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri, dengan besar sumbangan pengaruh motivasi

belajar terhadap prestasi belajar matematika 44,6%. Siswa yang motivasi belajarnya rendah ternyata mempunyai prestasi belajar matematika yang rendah. Demikian pula siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi ternyata mempunyai prestasi belajar matematika yang tinggi. Hal ini berarti jika motivasi belajar siswa meningkat maka prestasi belajar matematikanya pun akan meningkat.

Karakteristik gender dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan ($p < 0,05$) terhadap prestasi belajar matematika siswa Kelas VI SD Negeri, dengan besar sumbangan pengaruh karakteristik gender dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika 44,8%. Artinya jika karakteristik gender dan motivasi belajar dianalisis secara simultan ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Saran

Meskipun karakteristik gender tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika, guru sebaiknya tetap memberikan pengetahuan tentang pendidikan gender kepada seluruh siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengambil peran yang sesuai dengan karakter gender yang ada pada dirinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pada awal tahun pelajaran, guru hendaknya mengukur motivasi belajar siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus memetakan motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswinya.

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian tidak hanya dalam lingkup wilayah kabupaten. Area penelitian dapat diperluas dalam satu propinsi atau dalam skala nasional.

Daftar Pustaka

- Andaya, O.J.F. (2014). Factors that affect mathematics achievement of students of Philippine normal university-isabela campus. *International Refereed Research Journal*. V (4), 83-91.
- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher*. New York, NY: Routledge.
- Astuti, Y., & Mustadi, A. (2014). Pengaruh penggunaan media film animasi terhadap keterampilan menulis karangan

narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250-262. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2723>

- Berk, L.E. (2013). *Child development (9th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- del Río, M.F., & Strasser, K. (2013). Preschool children's beliefs about gender differences in academic skills. *Sex Roles*, 68 (2), 231–238.
- Eshetu, A.A. (2015). Gender disparity analysis in academic achievement at higher education preparatory schools: Case of South Wollo, Ethiopia. *Educational Research and Reviews*, 10 (1), 50-58.
- Fontecha, A.F., & Alonso, A.C. (2014). A preliminary study on motivation and gender in CLIL and non-CLIL types of instruction. *International Journal of English Studies*, 14 (1), 21-36.
- Habiby, W., & Wangid, M. (2013). Efektivitas pelatihan motivasi untuk menurunkan tingkat stres siswa dalam menghadapi ujian nasional sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 208-221. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2637>
- Legewiea, J., & DiPretea, T.A. (2012). School context and the gender gap in educational achievement. *American Sociological Review*, 77 (3), 463–485.
- Martinot, D., Bages, C., & Desert, D. (2011) French Children's Awareness of Gender Stereotypes About Mathematics and Reading: When Girls Improve Their Reputation in Math. *Sex Roles*, 66 (3), 210-219.
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2013). *Organizational behavior*. London: Pearson Education, Inc.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. (2012). *IBM SPSS advanced statistik prosedur-prosedur generalisasi dan perluasan general*

linear model (GLM). Yogyakarta: Andi Offset

Slavin, R.E. (2006). *Educational psychology: theory and practice*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.

Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology (Tenth Edition)*. New York, NY: Pearson Educational, Inc.